

Analisis Kesulitan Peserta Didik Fase C Dalam Menulis Teks Eksposisi di Kelas V Sekolah Dasar

Ginny Amanda^{1*}, Chandra², Inggria Kharisma³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

*Corresponding email: ginnyamanda7@gmail.com

Abstrak - penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan peserta didik Fase C dalam menulis teks eksposisi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Padang yang telah mendapatkan pembelajaran teks eksposisi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes menulis, serta dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami berbagai kesulitan, terutama dalam menyusun struktur teks secara sistematis, mengembangkan argumen secara logis, dan menggunakan kaidah kebahasaan seperti kata hubung dan kata teknis. Faktor penyebab kesulitan antara lain kurangnya pemahaman terhadap struktur teks, keterbatasan kosakata, dan kurangnya latihan menulis secara berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran menulis yang lebih efektif dan kontekstual.

Kata kunci: Kesulitan Menulis; Teks Eksposisi; Fase C; Sekolah Dasar

Abstract - this study aims to analyze the difficulties of Phase C students in writing expository texts. This study uses a qualitative descriptive method with a case study approach. The subjects of the study were fifth grade students at one of the Public Elementary Schools in Padang City who had received expository text learning. Data were collected through observation, interviews, and writing tests, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results of the study showed that students experienced various difficulties, especially in systematically structuring texts, developing arguments logically, and using linguistic rules such as conjunctions and technical words. Factors causing difficulties include lack of understanding of text structure, limited vocabulary, and lack of continuous writing practice. This study is expected to be an input for teachers to design more effective and contextual writing learning strategies.

Keywords: Writing Difficulties; Expository Text; Phase C; Elementary School

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka secara umum mencakup empat elemen keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca dan memirsa, keterampilan berbicara dan mempresentasikan, dan keterampilan menulis (Sakti et al., 2023). Keterampilan berbahasa tersebut harus dikuasai oleh peserta didik dengan baik agar dapat diaplikasikannya dalam semua mata pelajaran dan kehidupannya kelak (Rahmatina & Sukma, 2015).

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan menulis. Menulis sangat penting untuk diajarkan pada jenjang sekolah dasar karena menulis sebagai media dalam komunikasi pikiran dan perasaan (Habibi & Chandra, 2018). Pentingnya menulis karena menulis merupakan prestasi puncak dalam berkomunikasi yang berarti menyampaikan pesan, perasaan, pikiran dan gagasan kepada pihak lain melalui bahasa tulis (Arief, 2015).

Menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan daya pikir, imajinasi, dan kemampuan bernalar peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis menjadi bagian integral dari kompetensi literasi yang harus dikuasai sejak dini. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya kemampuan menulis merupakan kemampuan yang menghasilkan, dalam hal ini menghasilkan tulisan (Habibi et al., 2018).

Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa menulis adalah suatu kemampuan menuangkan ide, pikiran, dan perasaan ke dalam bentuk bahasa tulis secara sistematis dan logis. Sementara itu, Haris (2013) menambahkan bahwa menulis bukan hanya menuangkan kata-kata, tetapi juga membutuhkan proses berpikir kritis dan logis dalam menyusun ide-ide menjadi satu kesatuan yang padu dan koheren.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, menulis menjadi bagian penting dalam pengembangan literasi peserta didik. Jenis-jenis teks di dalam bahasa Indonesia sangat banyak dan berkaitan erat dengan bacaan. Jenis-jenis teks dapat dibedakan menjadi beberapa jenis teks yaitu teks narasi, teks argumentasi, teks prosedur, teks eksplanasi, teks laporan hasil observasi, dan teks eksposisi (Silaban, B & Elfrida, Y, 2020).

Salah satu teks yang perlu dipelajari peserta didik Fase c kelas V dan VI di sekolah dasar adalah teks eksposisi. Teks eksposisi penting untuk dipelajari karena teks eksposisi dapat diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan meyakinkan orang lain (Rukmana, 2021).

Sejalan dengan pendapat Kokasih (2019) teks eksposisi adalah teks yang berisikan sejumlah argument yang disertai dengan fakta-fakta.

Peserta didik diharapkan mampu menyusun teks eksposisi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat, seperti penggunaan kata hubung argumentatif, kalimat kompleks, dan kata kerja mental. Dalam kenyataannya, peserta didik masih mengalami berbagai hambatan dalam menulis teks eksposisi. Kesulitan-kesulitan tersebut meliputi ketidakmampuan mengembangkan gagasan utama, menyusun struktur teks secara runtut, hingga penggunaan ejaan dan tanda baca yang belum konsisten. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010), yang menyebutkan bahwa kesulitan menulis pada peserta didik sekolah dasar umumnya terletak pada pengembangan ide, penggunaan bahasa yang efektif, dan pengorganisasian paragraf. Peserta didik sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam menulis teks eksposisi, terutama dalam hal pengorganisasian ide dan penggunaan struktur teks yang tepat. Ia menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan pendampingan intensif dalam pembelajaran menulis untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

Kesulitan menulis tersebut semakin nyata pada peserta didik fase C dalam Kurikulum Merdeka, yang mencakup peserta didik kelas V dan VI. Dalam fase ini, peserta didik dituntut untuk mampu menulis berbagai jenis teks, termasuk teks eksposisi, dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa baku. Kurangnya pembiasaan dalam latihan menulis dan metode pembelajaran yang belum variatif turut menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan menulis peserta didik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Suparno dan Yunus (2007), yang mengungkapkan bahwa kualitas pembelajaran menulis sangat dipengaruhi oleh strategi guru, lingkungan belajar, dan motivasi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk dilakukan penelitian yang mendalam mengenai kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam menulis teks eksposisi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesulitan dan faktor penyebabnya pada peserta didik fase C di kelas V sekolah dasar melalui pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam merancang pembelajaran menulis yang lebih efektif, serta menjadi bahan refleksi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis literasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam kesulitan yang dialami peserta didik fase C, khususnya kelas V sekolah dasar, dalam menulis teks eksposisi. Studi kasus dinilai relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara menyeluruh dalam konteks yang nyata dan terbatas pada subjek tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh Yin (2016), studi kasus memungkinkan pengkajian yang intensif terhadap suatu kasus atau unit tertentu guna menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dari suatu fenomena yang kompleks. Objek penelitian ini adalah kesulitan peserta didik fase C dalam menulis teks eksposisi, sedangkan subjek penelitian adalah peserta didik kelas V di salah satu sekolah dasar di Kota Padang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa siswa kelas V berada pada fase C dalam Kurikulum Merdeka, dan telah memperoleh pembelajaran menulis teks eksposisi pada semester berjalan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2019), dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang merencanakan, mengumpulkan, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan. Sebagaimana untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi hasil tulisan peserta didik. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat perilaku, aktivitas, dan respons peserta didik dalam kegiatan menulis. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari peserta didik dan guru mengenai proses dan kendala dalam menulis teks eksposisi. Sedangkan dokumentasi berupa hasil tulisan peserta didik dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan yang muncul, seperti ketidaksesuaian struktur teks, kurangnya pengembangan gagasan, serta kesalahan bahasa. Berikut lampiran instrument observasi dan instrumen wawancara peserta didik:

Tabel 1 Instrumen Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Ya/Tidak	Catatan
1	Pemahaman terhadap perintah menulis	Peserta didik memahami instruksi menulis teks eksposisi		
2	Struktur teks	Peserta didik menulis bagian:		

		tesis, rgument, dan penegasan ulang		
3	Pengembangan ide	Peserta didik mampu mengembangkan ide utama menjadi paragraf		
4	Keterlibatan saat menulis	Peserta didik menunjukkan keseriusan saat menulis		
5	Penggunaan kosakata	Peserta didik menggunakan kosakata baku dan sesuai konteks		
6	Kesalahan yang sering terjadi	Banyak coretan, kebingungan, diam terlalu lama		

Tabel 2 Instrumen Wawancara Peserta Didik

No	Pertanyaan	Catatan
1.	Apa pendapatmu tentang kegiatan menulis di pelajaran Bahasa Indonesia?	
2.	Apakah kamu tahu apa itu teks eksposisi? Bisa dijelaskan?	
3.	Bagian mana dari teks eksposisi yang paling sulit menurutmu? Mengapa?	
4.	Apakah kamu kesulitan dalam mencari ide saat menulis?	
5.	Bagaimana kamu menyusun kalimat atau paragraf saat menulis?	
6.	Apakah gurumu membantu atau membimbing saat menulis? Bagaimana caranya?	
7.	Menurutmu, apa yang membuatmu kesulitan menulis teks eksposisi?	

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui teknik analisis interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan merangkum data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang runtut, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang konsisten dari berbagai sumber data.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kesulitan peserta didik fase C dalam menulis teks eksposisi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil tulisan peserta didik. Langkah-langkah penelitian mengikuti pendekatan studi kasus dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam menyusun struktur teks eksposisi. Ketika diberikan tugas menulis, peserta didik hanya menuliskan gagasan secara umum tanpa membedakan bagian tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Misalnya, dalam tulisan bertema “Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan,” beberapa peserta didik hanya menuliskan pernyataan “Kita harus menjaga kebersihan agar sehat” tanpa penjabaran atau dukungan alasan yang logis. Beberapa siswa tampak menyalin kalimat dari buku atau papan tulis, dan kurang menunjukkan pemahaman terhadap tujuan teks eksposisi.



Gambar 1 Dokumentasi penjelasan apa yang akan dikerjakan peserta didik

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa peserta didik masih belum memahami struktur teks eksposisi dan kurang terbiasa mengembangkan argumen berdasarkan fakta atau pengalaman. Guru menyebutkan bahwa kegiatan menulis lebih sering diberikan sebagai tugas akhir tanpa proses

pendamping bertahap. Wawancara dengan peserta didik pun mengkonfirmasi bahwa mereka merasa kesulitan memulai tulisan dan tidak yakin apa yang harus dituliskan sebagai alasan atau dukungan pendapat.

Sementara itu, hasil dokumentasi tulisan peserta didik memperlihatkan bahwa dari 25 naskah yang dikumpulkan, lebih dari dua pertiga belum memenuhi struktur dasar teks eksposisi. Mayoritas peserta didik hanya menuliskan satu paragraf dengan pernyataan umum, tanpa argumen yang didukung fakta atau data. Kesalahan umum yang ditemukan mencakup kalimat tidak efektif, pengulangan kata, penggunaan kata hubung yang tidak tepat, serta ketidaksesuaian antara pendapat awal dan penegasan ulang.

Temuan ini dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari analisis tersebut diperoleh gambaran bahwa kesulitan peserta didik mencakup tiga aspek utama: (1) pemahaman struktur teks eksposisi, (2) kemampuan mengembangkan gagasan menjadi argumen, dan (3) keterbatasan kosa kata dan kebahasaan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa peserta didik fase C mengalami berbagai kesulitan dalam menulis teks eksposisi, baik dari segi struktur, pengembangan ide, maupun aspek kebahasaan. Kondisi ini mendukung pendapat Emilia (2012) bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa tertinggi karena melibatkan berbagai aspek kognitif dan linguistik secara simultan. Kemampuan ini tidak dapat berkembang secara instan, melainkan membutuhkan latihan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Salah satu kesulitan utama yang ditemukan adalah pada struktur teks eksposisi, yaitu ketidakmampuan peserta didik membedakan antara tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran menulis di tingkat sekolah dasar masih kurang menekankan pentingnya genre teks. Seperti dijelaskan oleh Hyland (2004), pemahaman terhadap struktur teks atau genre merupakan fondasi dalam pembelajaran menulis karena memungkinkan peserta didik menyampaikan pesan secara sistematis dan sesuai konteks.

Kondisi ini sesuai dengan temuan Chandra dan Suryani (2022), yang menyatakan bahwa peserta didik fase C belum memiliki pemahaman yang kuat terhadap perbedaan antar jenis teks. Akibatnya, mereka cenderung menyamakan eksposisi dengan narasi atau deskripsi. Padahal, eksposisi memiliki tujuan khusus untuk menyampaikan argumen dan meyakinkan pembaca, yang memerlukan penguatan

pendapat melalui alasan dan data pendukung. Ketika pemahaman terhadap genre ini lemah, maka hasil tulisan pun menjadi dangkal dan kurang terarah.

Selain struktur, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan menjadi argumen yang logis dan meyakinkan. Banyak peserta didik hanya menuliskan pernyataan umum tanpa elaborasi atau contoh konkret. Hal ini mengindikasikan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mengaitkan ide dengan fakta atau pengalaman yang relevan. Padahal, menurut Anderson & Krathwohl (2001), menulis eksposisi memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mengembangkan argumen berdasarkan bukti.

Keterbatasan ini juga mencerminkan minimnya penggunaan strategi pembelajaran menulis berbasis proses. Pembelajaran yang hanya berfokus pada produk akhir tulisan membuat peserta didik tidak terbiasa melalui tahapan pramenulis, menulis draf, merevisi, hingga menyunting. Sebagaimana disampaikan oleh Harmer (2004), pendekatan proses writing sangat penting dalam membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya perencanaan, pengembangan, dan perbaikan tulisan secara bertahap. Jika strategi ini tidak diterapkan, maka peserta didik akan kesulitan mengembangkan gagasan secara utuh.

Temuan lain adalah kelemahan aspek kebahasaan, seperti pemilihan kata yang tidak tepat, penggunaan kalimat tidak efektif, dan keterbatasan kosakata. Ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis tidak bisa dipisahkan dari penguasaan bahasa secara menyeluruh. Sejalan dengan pendapat Chandra dan Lestari (2020), kemampuan menulis yang baik harus ditopang oleh penguasaan bahasa yang memadai. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu dipadukan dengan latihan penggunaan kata hubung, kalimat kompleks, serta struktur gramatikal yang sesuai.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Vygotsky tentang pentingnya scaffolding dalam pengembangan keterampilan menulis. Peserta didik berada pada zona perkembangan proksimal dan membutuhkan bimbingan dari guru untuk mencapai kemandirian. Namun, observasi menunjukkan bahwa intervensi guru dalam proses menulis masih terbatas. Dalam konteks ini, guru perlu lebih aktif memberikan umpan balik, baik secara lisan maupun tertulis, agar siswa dapat merefleksikan dan memperbaiki tulisannya.

Dari sisi pembelajaran, pendekatan yang lebih komunikatif dan kontekstual sangat dibutuhkan. Penggunaan media visual, diskusi kelompok kecil, dan teknik mind mapping dapat membantu peserta didik mengembangkan ide sebelum menulis. Hal ini diperkuat oleh Chandra (2021) yang menyatakan

bahwa pembelajaran menulis yang dikaitkan dengan pengalaman peserta didik sehari-hari akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik. Misalnya, menulis teks eksposisi tentang topik “Manfaat Membuang Sampah pada Tempatnya” akan lebih bermakna jika diawali dengan pengamatan kondisi lingkungan sekitar sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat sejumlah teori yang telah ada tentang kesulitan menulis di tingkat sekolah dasar, sekaligus menyoroti pentingnya perbaikan dalam pendekatan pembelajaran. Keterampilan menulis tidak hanya membutuhkan penguasaan teknis, tetapi juga keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir kritis, berpendapat, dan menyusun argumen secara logis. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang mendampingi dan mendorong peserta didik melalui tahapan-tahapan menulis yang bermakna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mendukung teori sebelumnya, khususnya dalam hal pentingnya pemahaman struktur teks, penerapan pendekatan proses, penguatan scaffolding, dan integrasi pembelajaran yang kontekstual. Selain itu, hasil ini juga memperluas wawasan tentang bagaimana kendala siswa fase C dapat diatasi melalui strategi yang lebih sistematis, kolaboratif, dan berorientasi pada proses berpikir kritis.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik fase C mengalami kesulitan dalam menulis teks eksposisi, terutama dalam memahami struktur teks, mengembangkan gagasan menjadi argumen yang logis, serta dalam penggunaan unsur kebahasaan yang tepat. Kesulitan tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap genre teks eksposisi, lemahnya keterampilan berpikir kritis, serta terbatasnya pendampingan guru dalam proses menulis. Dengan demikian, peningkatan kemampuan menulis peserta didik membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, bertahap, dan berorientasi pada proses, agar peserta didik mampu menyusun teks eksposisi secara sistematis, meyakinkan, dan sesuai kaidah kebahasaan.

Referensi

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Chandra, R., & Lestari, R. (2020). Kesulitan Peserta Didik dalam Menulis Teks Argumentasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP*, 9(2), 88–97.
- Chandra, R., & Suryani, N. (2022). Analisis Genre Teks Eksposisi dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar. *Bahtera Pendidikan*, 6(1), 45–55.
- Chandra, R. (2021). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 556–568.
- Emilia, E. (2012). *Pendekatan Genre dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Petunjuk untuk Guru*. Rizqi Press.
- Habibi, M., Fip Unp, P., & Padang, K. (2018). KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN MENGGUNAKAN MODEL VARK UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR. 2(1). <http://e-journal.unp.ac.id/index.php/jippsd72>
- Latifah, N., & Hasan, N. (2020). ANALISIS KETERAMPILAN MENULIS EKSPOSISI KELAS 5 SD NEGRI DURI KEPA JAKARTA (Vol. 9, Issue 2).
- Harmer, J. (2004). *How to teach writing*. Pearson Education.
- Hyland, K. (2004). *Genre and second language writing*. University of Michigan Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kemendikbudristek. (2020). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Rahmatina, & Sukma, E. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Strategi Mind Map di Sekolah Dasar Rahmatina & Elfia Sukma PGSD FIP UNP Padang. *Unp*, 1 no. 1, 8. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/prosidingpgsd/article/view/4856>
- Rukmana, dkk. (2021). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Untuk SMA/MA Tingkat Dasar*. Jawa Tengah: Pustaka Rumah C1nta.
- Sakti, B. P., Widya, U., & Klaten, D. (2023). *Capaian Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Sd Serta*. January.
- Silaban, B., & Elfrida, Y. (2020). *Penggunaan Metode Cush Word (Tebak Kata) dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi*.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparno & Yunus, D. (2007). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tarigan, H.G. (2018). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.